

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu keresahan masyarakat yang telah menjadi masalah yang belum tepecahkan sampai saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan. Hal ini tampak pada siswa yang kurang mampu menghadapi tantangan zaman. Hal ini sering disoroti oleh para pemakai lulusan, baik sekolah dasar, menengah maupun perguruan tinggi.

Perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin cepat akan membuat jurang pemisah antara yang harus diketahui dan informasi yang melimpah melalui media cetak maupun elektronik. Semua itu telah melahirkan revolusi informasi yang disebut era informasi. Solusi yang bisa mengatasi hal tersebut adalah para peserta didik harus dibekali dengan keterampilan membaca. Membaca yang dimaksud adalah membaca cepat dan terampil memahami isi bacaan dengan cepat pula. Hal ini oleh Tampobolon (1987) diistilahkan dengan *kemampuan membaca*.

Pentingnya semangat baca adalah untuk meningkatkan semangat belajar dan kemampuan pemahaman serta prestasi siswa dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Terdapat gejala yang menunjukkan merendahnya minat baca pada siswa seperti dikemukakan oleh Hardjasudjana (1989:9). Di samping itu muncul gejala para peserta didik yang kurang melakukan kegiatan membaca, sedangkan yang berlatih kurang mampu memahami isi bacaan yang dibacanya dan tidak bisa bernalar dengan baik. Hasil bacaannya tidak bisa digunakan untuk memecahkan masalah yang dijumpainya dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan membaca merupakan faktor utama yang ikut menentukan prestasi belajar (Hardjasudjana 1988:1). Kebiasaan membaca dan berlatih secara teratur dan terus-menerus akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Membaca adalah salah satu kegiatan mencari dan menemukan informasi. Membaca merupakan kegiatan interaktif antara pembaca sebagai pencari informasi dan penulis sebagai pemberi informasi. Membaca bukan hanya membunyikan lambang-lambang melainkan merupakan pencarian makna yang merupakan bahasa tulis dengan pemikiran pembaca.

Banyak faktor yang berpengaruh dalam kegiatan membaca. Salah satunya adalah faktor latar belakang pengalaman. Latar belakang pengalaman itu merupakan peta kognitif terhadap bacaan. Peta kognitif melibatkan faktor intelegensi kemampuan, minat, motif, perhatian, dan kesiapan verbal.

Kepandaian membaca seseorang akan ditunjukkan oleh kepandaian pembaca dalam mengkoordinasikan berbagai persiapan, baik yang berhubungan dengan kesiapan verbal maupun konseptual. Seperti seseorang yang akan memasuki hutan belantara, orang itu akan mempersiapkan segala kelengkapan, sarana, prasarana, fisik, dan mentalnya. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesulitan dalam penjelajahan. Demikian juga, membaca akan berhasil apabila dipersiapkan segala hal yang berhubungan dengan membaca.

Kebiasaan membaca seseorang merupakan perwujudan dari suatu proses yang lama dan panjang sebagaimana dikemukakan oleh Tampobolon (1991), bahwa minat dan kebiasaan membaca yang baik sebagai bagian penting dari budaya. Tulisan tidak mungkin dimiliki dalam waktu yang singkat. Pengembangannya memakan waktu

yang relatif lama. Oleh karena itu, pembinaan minat baca dan teratur berlatih membaca harus dilakukan sejak usia dini, sehingga pada usia dewasa anak memiliki kemampuan membaca yang baik.

Membaca merupakan salah satu cara memperoleh ilmu pengetahuan dan semua itu dapat diperoleh dengan latihan. Sesuai dengan pendapat Jhon Locke (dalam Muh Said, 1987:205) bahwa titik berat pendidikan adalah pada cara memperoleh ilmu pengetahuan, sehingga segala bagian dari jiwa mendapat latihan sebagaimana mestinya di sekolah. Dengan demikian, kesanggupan yang telah terlatih itu akan dapat diubah ke dalam kehidupan di luar sekolah. Dan ilmu itu pasti merupakan jalan untuk membentuk kebiasaan manarik kesimpulan secara teratur dan terlatih.

Pembelajaran yang bersifat keterampilan memerlukan banyak latihan (praktik) untuk meningkatkan kemampuan pribadi dalam pemelajaran yang menyangkut pemikiran anak secara individual, bisa belajar mandiri. Hal ini juga menyangkut cara kerja guru di kelas (Richad Dunne, 1996:17).

Harjasujana dalam pidato pengukuhan guru besarnya tahun 1988 mengatakan bahwa masyarakat profesional dituntut untuk membaca tidak kurang dari 820.000 kata per minggu. Jika kecepatan efektif membaca (KEM) berkisar antara 250–500 per menit maka waktu yang harus disediakan untuk membaca sehari berkisar antara 4-8 jam.

Jika dikaitkan dengan pemelajaran di sekolah, membaca memegang peranan penting karena semua kegiatan proses belajar mengajar senantiasa melibatkan kegiatan membaca. Tampaknya harapan Harjasujana (1988) seperti tercermin dari ungkapannya berikut perlu mendapat perhatian semua pihak.

Program-program pendidikan guru seyogianya perlu diperpanjang waktunya dan ditingkatkan kualitasnya. Guru yang dapat memberikan bantuan yang tepat dan efektif kepada para siswa yang ditugasi membaca materi untuk bidang studi khusus adalah para guru bidang studi itu sendiri. Oleh karena itu, seyogianyalah para guru membekali sendiri berbagai kompetensi pengajaran membaca yang relevan. Jika mereka benar-benar menghendaki anak-anak didik mereka mencapai prestasi yang diharapkan. Itu berarti bahwa mata kuliah membaca perlu diperoleh seluruh mahasiswa calon guru.

Harapan Harjasujana di atas menyiratkan makna bahwa tanggung jawab pendidikan dan pengajaran membaca bukanlah dominasi para pengajar bidang studi bahasa Indonesia saja, melainkan tanggung jawab semua guru bidang studi lainnya juga.

Harapan tersebut memang tidak berlebihan karena sama dengan yang dinyatakan Donan (1988) bahwa semua proses belajar mengajar sesungguhnya didasarkan atas kegiatan membaca, karena kegiatan membaca selalu dibarengi dengan kegiatan berpikir. Dengan demikian, kegiatan membaca merupakan sarana ajang pelatihan berpikir dan bernalar. Tidaklah heran jika Mc. Neil (1995) menganggap kegiatan membaca merupakan sarana dalam upaya memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi.

Kegiatan membaca dalam hubungan peningkatan mutu pendidikan memang sangatlah logis. Oleh karena itu, pelatihan membaca sangatlah perlu dilakukan untuk para peserta didik. Untuk itu, saya yakin bahwa kegiatan membaca dan menulis yang selalu dipola dengan cara-cara tertentu dan dibiasakan akan dapat membantu kita

untuk mengurai diri, membantu diri kita terbuka dan dikenal sisi uniknya. Buku dapat membantu para pembaca untuk memunculkan berbagai potensi yang ada pada diri pembaca pada saat membaca buku. (Hernowo, 2003). Dengan demikian, kita harus membaca paling tidak dua kali sehari secara cepat. Kalau kita kekurangan energi, loyo dan tidak mungkin berprestasi dalam belajar. Dengan demikian, tinggi rendahnya prestasi siswa akan sangat bergantung pada kegiatan membaca yang dilakukannya. Oleh karena itu, kemampuan membaca mutlak dimiliki siswa.

Pembinaan kemampuan membaca efektif seperti yang diharapkan di atas harus terus diupayakan oleh berbagai pihak melalui berbagai upaya. Kegiatan membaca merupakan keterampilan yang penguasaannya diperoleh melalui fase yang bertahap. Oleh karena itu, kemampuan membaca dapat diperbaiki dan ditingkatkan setiap saat dengan menggunakan model-model pelatihan membaca yang tepat. Namun, kemampuan membaca tersebut akan terwujud apabila didukung oleh minat dan kebiasaan membaca yang baik.

Walter Pank (1984) menggolongkan keterampilan membaca sebagai keterampilan pokok yang secara terus menerus diperlukan (*the basic on – going skill*). Membaca tidak bisa diperoleh secara serta-merta melalui keajaiban-keajaiban. Namun, serangkaian proses berlatih diperlukan secara terus- menerus dan berkesinambungan.

Minat dan kemampuan membaca memiliki hubungan timbal balik yang sangat erat. Harjasujana (1984) telah melakukan penelitian mengenai hubungan antara model membaca lingkungan, sikap, dan kemampuan membaca siswa SMP di Bandung Jawa Barat. Salah satu bukti yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah adanya bukti

yang kuat antara sikap baca siswa dan kemampuan membaca siswa. Di balik pentingnya kemampuan membaca dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, terdapat gejala yang menunjukkan rendahnya kemampuan membaca para peserta didik, mulai dari peringkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Di samping itu, muncul gejala bahwa peserta didik kurang melakukan kegiatan membaca. Hal ini mungkin merupakan refleksi budaya lisan seperti yang disinggung oleh Teeuw (1984:1). Padahal menurut Tarigan (1984: 28), banyaknya kegiatan membaca yang dilakukan seseorang akan mewarnai kemampuannya.

Pada jenjang Sekolah Dasar (SD) diperoleh laporan hasil penelitian mengenai kemampuan membaca yang masih jauh dari harapan. Penelitian yang dilakukan *The international Association for The Evaluation of Educational Achivement* (1997), melaporkan bahwa kemampuan murid SD di Indonesia hanya menduduki peringkat ke- 31, yaitu peringkat nomor dua dari peringkat terakhir di dunia, satu peringkat saja di atas Venezuela (Damaianti, 2001). Hasil penelitian ini sangat memprihatinkan dan merupakan tantangan bagi para pendidik untuk memperbaiki keadaan tersebut.

Penelitian-penelitian sejenis yang berkenaan dengan kemampuan membaca para siswa pada jenjang sekolah menengah juga telah banyak dilakukan orang, M. Silitonga (1984) melalui penelitiannya yang berjudul *Kemampuan Berbahasa Indonesia Kelas II SMP Sumatera Utara : Membaca dan Menulis*, berkesimpulan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia terutama dalam membaca dan menulis murid-murid SMP di Sumatera tersebut masih tergolong belum memadai.

Rendahnya keterampilan berbahasa Indonesia, terutama membaca dan menulis bukan hanya terjadi di kalangan siswa sekolah dasar dan sekolah menengah saja,

melainkan kalangan perguruan tinggi pun tampaknya memperlihatkan kondisi yang sama. Hal ini disokong oleh Abdul Rozak (1989) melalui penelitiannya yang berjudul *Pemahaman Bacaan Dihubungkan dengan Kualitas Membaca dan Intelegensi (Studi Deskriptif terhadap Mahasiswa Jenjang S-1 dan D-3 Semester I Tahun 1988/1989 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Bandung*. Ia memberikan laporan yang tidak jauh berbeda dengan kondisi kemampuan membaca siswa sekolah dasar dan sekolah menengah tadi. Dari hasil penelitian tersebut Abdul Rozak mencatat data sebagai berikut. Tingkat pemahaman bacaan para mahasiswa yang menjadi sampel penelitiannya hanya mencapai 50%. Menurut Pumprey (dalam Mulyati, 1995), pembaca yang mencapai tingkat pemahaman di bawah 60 % merupakan pembaca yang tidak efisien. Selain itu penelitian Abdul Rozak tersebut juga mencatat bukti bahwa sokongan dari kuantitas membaca terhadap pemahaman bacaan memperlihatkan kontribusi yang berarti.

Sebagai implikasi dari kondidisi-kondisi tersebut, tidak lain adalah guru selain harus berupaya keras menjadikan anak didiknya sebagai pembaca yang inahir, juga harus melatih siswanya untuk berlatih membaca dan banyak terlibat dalam aktivitas membaca. Kegiatan membaca bukan hanya dipandang sebagai kebiasaan, melainkan sebagai kebutuhan hidup.

Pentingnya pelatihan dan pembiasaan membaca untuk meningkatkan semangat dan kemampuan pemahaman dan prestasi belajar siswa dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Terdapatnya gejala yang menunjukkan rendahnya minat baca pada siswa yang diungkapkan oleh Harjasujana (1988:9). Selain itu muncul pula gejala para peserta didik kurang melakukan kegiatan membaca. Di samping itu muncul gejala



bahwa mereka yang berlatih membaca kurang mampu memahami isi bacaan yang dibacanya dan tidak dapat bernalar dengan baik. Hasil bacaannya tidak dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dijumpainya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pada faktor kebiasaan dan latihan membaca berkaitan dengan nalar dan prestasi belajar siswa, penulis akan membatasi penelitian ini pada kegiatan pengembangan model membaca cepat dalam upaya meningkatkan kemampuan pemahaman dan prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bandung Jawa Barat tahun 2004/2005. Salah satu model membaca cepat melalui strategi mengetahui dan menemukan ide pokok paragraf yang dikemukakan oleh Soedarso, menjelaskan ada dua hal dalam membaca ide, yaitu mengetahui fungsi paragraf dan menemukan ide pokok. Di samping model itu Soedarso juga menggunakan model gerak mata yang dikemukakan oleh Nurhadi. Inilah model termudah yang dipilih peneliti untuk pengajaran membaca tingkat pemula kelas VII SMP Negeri 2 Bandung 2004/2005.

B. Identifikasi Masalah

1. Kemampuan Pemahaman

Setiap guru harus melatih siswa untuk membaca lebih cepat agar laju era informasi bisa diikuti secara efektif, sehingga segala informasi yang disajikan melalui media apa pun akan cepat dan mudah diterima.

Membaca cepat yang dihubungkan dengan prestasi belajar siswa masa kini bisa disebut dengan istilah *Quantum Reading*. *Quantum* yang berarti meledakkan atau memancarkan secara hebat potensi yang ada di dalam diri, yaitu sebuah konsep membaca untuk membangun diri (Kaifa, 2001). Membaca cepat juga bisa disebut

membaca efektif, usaha yang efektif untuk memahami cara cepat dan mengingat lebih lama dapat dilakukan dengan : (1) mengkoordinasikan bahan yang dibaca dalam kaitan yang mudah dipahami dan (2) menyatukan fakta yang satu dengan yang lain atau dengan menghubungkan pengalaman atau konteks yang dihadapi (Soedarso, 1994: 58).

Pemahaman atau komprehensif adalah kemampuan membaca untuk mengerti ide penting pokok, detail yang penting, dan seluruh pengertian. Untuk memahami itu perlu: (1) dikuasai perbendaharaan katanya (2) akrab dengan struktur dasar dalam penulisan (kalimat, paragraf, tata bahasa). Pada penelitian ini hal tersebut akan dilatinkan kepada siswa, cara melatih kemampuan dan kecepatan mata, membaca tabel dan membaca ide pokok.

2. Strategi Membaca Cepat

Masalah pokok dalam pengembangan model membaca cepat ini adalah upaya siswa untuk bisa membaca efektif, yaitu usaha yang efektif untuk memahami lebih cepat dan mengingat lebih lama isi bacaan yang mereka baca agar dapat meningkatkan daya nalar dan prestasi belajarnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan kreativitas siswa dalam berlatih membaca.

a. Melatih Kemampuan Mata

Yang dimaksud melatih kemampuan mata adalah keefektifan dan keefisienan gerakan-gerakan mata yang dapat dinyatakan dan diluaskan, sehingga daerah veriferial tepat dimanfaatkan dengan maksimal sehingga kecepatan membaca



meningkat (Tampobolon. 1987:19). Hal ini merupakan upaya untuk melatih kecepatan membaca siswa yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa.

b. Latihan Persepsi (konsentrasi)

Latihan persepsi yang dimaksud adalah latihan untuk meningkatkan konsentrasi, dengan memaksa siswa untuk menghadapi materi dengan kepentingan yang mendesak (*sence urgency*), mengarahkan energi, mendobrak untuk tidak vokalisasi (membunyikan kata), menghilangkan kebiasaan dengan gerakan bibir, dan merangsang siswa untuk bereaksi dengan cepat. Hal ini bisa dilakukan dengan membaca kata-kata atau frase kunci, mengamati perbedaan frase dengan kalimat.

c. Membaca Ide Pokok (Membaca Paragraf).

Dalam membaca paragraf, yang terutama dilatih adalah menemukan pikiran pokok yang merupakan informasi fokus yang terkandung di dalam kalimat topik. Dalam hal ini siswa dilatih untuk menemukan pikiran pokok tersebut secara cepat di dalam setiap paragraf yang ada dalam bacaannya. Teknik membaca yang paling tepat untuk menemukan kalimat pokok ialah baca iayap dan baca tatap. Dengan teknik ini, siswa tidak perlu membaca seluruh kalimat yang ada pada paragraf itu. Membaca ide ini meliputi langkah: (a) menemukan kalimat utama dan penjelas; (b) menemukan kalimat fakta dan pendapat; (c) menemukan kata kunci (penghubung antar paragraf) pada wacana.

d. Membaca Tabel atau Grafik.

Tabel dan grafik dapat membantu siswa untuk mengerti ide pokok dan detail penting yang dibaca grafik, dan alat bantu visual itu menyiapkan informasi dalam bentuk garis, gambar, angka imajinasi, dan inti kata data. Data ini harus dibaca secara

scanning, sebab pada tabel dan grafik terdapat garis-garis atau kolom tabel. Langkah untuk membaca tabel atau grafik itu adalah dengan cara; (a) membaca judulnya karena judul itu memberi ringkasan yang padat tentang informasi yang disampaikan; (b) membaca informasi yang ada di atas, di bawah atau di sisinya, sebab informasi itulah yang merupakan kunci penjelasan tentang materi yang disiapkan; (c) mengajukan pertanyaan tentang tujuan grafik, tabel dengan cara mengubah judul menjadi pertanyaannya; (d) membaca grafik atau tabel dengan cara menatap seluruhnya dan dapatkan kekurangan pada informasi yang disiapkan.

C. Perumusan dan Batasan Masalah

Masalah pokok penelitian yang penulis lakukan adalah pengembangan model membaca cepat dihubungkan dengan peningkatan kemampuan pemahaman bacaan dan prestasi belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis kemukakan, betapa besar peran pelatihan membaca cepat terhadap kemampuan dan prestasi belajar siswa. Berdasarkan hal itu maka kami rumuskan batasan berupa pertanyaan sebagai berikut.

1. Prosedur apa yang ditempuh beserta peneliti dalam mengembangkan membaca cepat ?
2. Kendala apa yang dihadapi guru dalam pelatihan pengembangan model?
3. Kendala apa yang dihadapi siswa dalam pelatihan pengembangan model ?
4. Apakah pengembangan model membaca cepat dapat meningkatkan pemahaman bacaan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bandung ?

5. Apakah pengembangan model membaca cepat dapat meningkatkan prestasi belajar siswa ?
6. Perbaikan-perbaikan apakah yang praktis diperlukan untuk pengembangan model?
7. Adakah hubungan yang positif antara hasil pengembangan model membaca cepat dengan prestasi belajar siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Bandung ?

Penelitian ini dibatasi pada pelatihan membaca cepat dalam pembelajaran membaca tingkat SMP Kelas VII dengan subjek penelitian siswa SMP Negeri 2 Kota Bandung Jawa Barat. Siswa SMP sebagai subjek penelitian karena dalam kurikulum bahasa dan sastra Indonesia Tahun 2004 tercantum materi/ kompetensi dasar membaca cepat.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang aktivitas membaca di kalangan siswa tingkat SMP. Apakah mereka menyadari akan peran dan fungsi informasi dalam era informasi ini. Oleh karena itu, masyarakat dituntut untuk memiliki kemandirian dalam menyerap berbagai informasi. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang:

1. prosedur yang ditempuh guru dan peneliti dalam mengembangkan model membaca cepat;
2. kendala yang dihadapi guru dan peneliti dalam model pengembangan membaca cepat;
3. kendala yang dialami siswa dalam pengembangan model membaca cepat;

4. pengembangan membaca cepat dapat meningkatkan kemampuan pemahaman dan prestasi belajar siswa kelas VII SMP N 2 Kota Bandung;
5. perbaikan-perbaikan yang diperlukan dalam perbaikan model membaca cepat;
6. hubungan antara pengembangan model membaca cepat dan kemampuan pemahaman bacaan siswa kelas VII SMP N 2 Bandung;
7. hubungan antara kemampuan pemahaman dan prestasi belajar siswa kelas VII SMP N 2 Bandung.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Dengan dilakukannya model membaca cepat ini teori membaca akan bertambah. Teori tersebut akan dapat dimanfaatkan para pembaca yang selalu memperhatikan tujuan membacanya. Teori ini akan memberikan pengetahuan baru bahwa model membaca cepat dengan strategi baca ide lebih praktis daripada model membaca cepat yang konvensional. Siswa dapat meningkatkan kemampuan pemahaman dengan menemukan ide pokok (hal penting) pada setiap wacana tidak harus membaca semua kata apalagi yang tidak perlu.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan adalah sebagai berikut.

- a. Manfaat Manfaat bagi penulis. Penulis dapat mengetahui keefektifan pelatihan membaca cepat terhadap kemampuan membaca. Dengan demikian, hasil penelitian

ini dapat memberi manfaat dalam menambah wawasan penulis sebagai guru dalam bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

- b. Manfaat bagi guru. Para guru dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu alternatif model pembelajaran membaca untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, dan dapat mengetahui kendala pelaksanaan latihan membaca siswa, dan diharapkan dapat mengatasi setiap kendala saat pelatihan.
- c. Manfaat bagi siswa. Siswa dapat memanfaatkan hasil penelitian ini guna meningkatkan kemampuan membacanya dan dapat meningkatkan prestasinya.
- d. Manfaat bagi para peneliti. Para peneliti dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan perbandingan atau dasar penelitian berikutnya.

F. Definisi Oprasional

Untuk menghindari salah tafsir atas istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini, berikut akan dijelaskan batasan-batasan pengertian istilah yang dimaksud sesuai apa yang penulis maksudkan.

1. Model pengembangan yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk latihan membaca cepat yang dilakukan siswa. Bentuk-bentuk pelatihan itu berisi komponen-komponen bekerja yang tersaji dalam lembar-lembar kerja. Lembar kerja yang dimaksud berisi komponen-komponen: (a) indikator pemelajaran; (b) petunjuk dan instruksi-instruksi khusus; (c) contoh wacana; (d) contoh model pengerjaan latihan; (d) latihan-latihan yang harus dilakukan siswa. Membaca cepat yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah membaca yang mengutamakan kecepatan dengan tidak mengabaikan pemahaman. Ada dua hal

yang menjadi perhatian dalam membaca cepat ini yaitu kecepatan yang memadai dan persentase pemahaman yang tinggi.

2. Membaca cepat yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah membaca yang mengutamakan kecepatan dengan tidak mengabaikan pemahaman. Dua hal yang menjadi perhatian, yaitu kecepatan yang memadai dan pemahaman yang tinggi.
3. Kemampuan pemahaman yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah tingkat ketepatan seseorang (siswa) dalam menentukan gagasan utama, gagasan penjelas, maksud pengarang, simpulan bacaan yang terdapat dalam wacana non sastra. Kemampuan pemahaman siswa pada penilaian proses diukur dengan cara perhitungan kecepatan efektif membaca (KEM) dinyatakan berdasarkan kecepatan jumlah kata per menit (KPM). Hal ini, sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan pada kurikulum yang hendak dicapai yaitu kecepatan membaca siswa kelas VII mencapai 200 kata per menit. Pada penilaian akhir pemahaman dinyatakan dengan skor angka-angka yang kemudian diklasifikasikan ke dalam lima kategori berdasarkan interval nilai standar mutlak. Kelima kategori penilaian dimaksud adalah:

90 – 100 = baik sekali

60 - 69 = sedang

80 - 89 = baik

1 – 59 = kurang

70 – 79 = cukup

4. Prestasi belajar siswa yang penulis maksud adalah hasil penguasaan pengetahuan (mata pelajaran) di sekolahnya yang dinyatakan dengan nilai dan pengukuran.

G. Anggapan Dasar

Asumsi yang menjadi landasan bagi penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Membaca adalah suatu keterampilan berbahasa. Sebagai suatu keterampilan, kemampuan atau keberhasilan dalam membaca hanya dapat dicapai melalui pelatihan. Baik pelatihan yang bersifat diskrit maupun pelatihan yang bersifat integral.
2. Salah satu faktor yang penting yang mempengaruhi kemampuan membaca adalah kecepatan membaca. Kecepatan berkaitan erat dengan pemahaman bacaan.
3. Kemampuan pemahaman bacaan pada siswa dapat ditingkatkan dengan berlatih membaca cepat secara intensif.
4. Semua proses belajar mengajar sesungguhnya didasarkan atas kegiatan membaca. Kegiatan membaca selalu dibarengi dengan kegiatan berpikir. Dengan demikian, kegiatan membaca merupakan sarana bagi ajang kegiatan berpikir dan bernalar (Donan, 1988). Ada hubungan kemampuan pemahaman bacaan dengan prestasi belajar siswa.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian untuk menghasilkan model awal (model hipotetik). Model pengembangan membaca cepat dalam upaya meningkatkan kemampuan pemahaman dan prestasi siswa SMP (MCMKPP) adalah merupakan salah satu bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Metode tersebut dipilih karena penelitian ini bermaksud mendeskripsikan, menganalisis dan mengamati mengenai pencapaian kemampuan pemahaman bacaan bagi siswa kelas VII dan menghubungkannya dengan hasil belajar

siswa pada satu semester, dalam upaya meningkatkan prestasi siswa kelas VII SMPN 2 kota Bandung.

Metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan pengembangan model membaca cepat meningkatkan kemampuan pemahaman dan prestasi (PMMCMKPP) adalah penelitian tindakan kelas (**class room actin reasech**). Hal ini sesuai dengan pendapat Ortrun Zuber Skerrit dalam bukunya **New Direction in Action Research** (1996:3) yang berpendapat bahwa metode penelitian yang cepat untuk mengembangkan bidang pendidikan adalah penelitian tindakan.



